

PENGARUH RELIGIUSITAS, SIFAT MACHIAVELLIAN, DAN ORIENTASI ETIKA TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN PEMAHAMAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN INDEPENDENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada KAP di DKI Jakarta)

Dewi Fitriyana Hadijah

dewifitriyanahadijah@gmail.com

Ingrid Panjaitan

ingrid.panjaitan@uta45jakarta.ac.id

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas, sifat machiavellian, dan orientasi etika terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi dan independensi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menganalisis kuesioner dari data primer yang berasal dari jawaban responden sebanyak 95 responden. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Kuesioner. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *propotional simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub – sub populasi tersebut. Sehingga sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kuisioner yang kembali yang akan diolah. Data diolah dengan program aplikasi PLS.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan antara hubungan Religiusitas, Sifat Machiavellian, Orientasi Etika, Pemoderasi Independensi, dan Religiusitas dengan pemoderasi Independensi dengan Kualitas Audit karena nilai T-statistics bernilai lebih dari 1,96 dan P-Value nya kurang dari 0,05. Sedangkan hasil hubungan Pemahaman Sistem Informasi, Religiusitas dengan pemoderasi Pemahaman Sistem Informasi, Sifat Machiavellian dengan pemoderasi Pemahaman Sistem Informasi, Orientasi Etika dengan pemoderasi Pemahaman Sistem Informasi, Sifat Machiavellian dengan pemoderasi independensi, dan Orientasi Etika dengan pemoderasi independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit karena nilai T-Statistics dibawah 1,96 dan P-Value nya lebih dari 0,05.

Kata Kunci : Religiusitas, Sifat Machiavellian, Orientasi Etika, Pemahaman Sistem Informasi, Independensi.

ABSTRACT

This research was conducted to test empirically the influence of religiosity, machiavellian nature, and ethical orientation to audit quality with the understanding of information system and independence as a moderation variable. This study analyzed the questionnaire from the primary data derived from respondents' answers as much as 95 respondents. The method used to collect data in this research is Questionnaire. Sampling method in this study using propotional simple random sampling, which is a random sample of each sub-population by taking into account the size of sub-sub-population. So the sample in this study is in accordance with the return questionnaire to be processed.

Data is processed by PLS application program. The results showed significant results between Religiosity, Machiavellian Nature, Orientation of Ethics, Independence Moderator, and Religiosity with moderator of Independence with Audit Kualitas because the value of T-statistics is more than 1.96 and P-Value is less than 0.05. Sedangkan the results of the relationship Understanding Information Systems, Religiusitas with pemerasi Understanding Information Systems, Machiavellian nature with moderation Understanding Information Systems, Orientation Ethics with moderation Understanding Information Systems, Machiavellian properties with independence moderator, and Orientation Ethics with moderator independence has no significant effect on Quality Audit the value of T-Statistics below 1.96 and P-Value is more than 0.05.

Keywords: Religiosity, Machiavellian Properties, Orientation of Ethics, Understanding of Information Systems, and Independence.

PENDAHULUAN

Kualitas informasi sangat penting, karena dapat mempengaruhi *capital providers* dan *stakeholder* lain dalam membuat suatu keputusan investasi. Selain itu, investor memerlukan informasi yang berkualitas untuk menciptakan pasar yang lebih efisien. DeAngelo (1981) mendefinisikan *audit quality* sebagai kemungkinan yang dinilai pasar bahwa auditor akan memberikan a) penemuan mengenai pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, b) auditor melaporkan adanya laporan yang salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan *audit quality* merupakan suatu fungsi dari kemampuan auditor untuk mendeteksi laporan yang salah saji dan independensi auditor yang dapat dinilai oleh pasar.

Seorang audit harus memiliki etika yang baik. Etika seorang auditor sudah terdapat pada etika profesi, namun masih ada kasus auditor yang menyimpang. Pelanggaran etika profesi untuk mengejar keuntungan material. Padahal sudah seharusnya, seorang auditor memiliki komitmen yang baik dalam menyusun laporan keuangan. Salah satu asumsi hilangnya perilaku etis disebabkan kurangnya nilai-nilai religius dalam diri akuntan. Hilangnya nilai religius akan mengakibatkan akuntan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena seseorang yang memiliki agama dalam hidupnya maka akan menghindari perilaku yang menyimpang dan perilaku yang dapat merugikan banyak pihak. Glock dan Stark (1965) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Selain nilai agama atau religiusitas yang menjadi titik berat dalam menentukan kualitas audit, namun perilaku pribadi juga memiliki peran besar dalam menentukan tindakan penyelempangan kualitas audit. Orientasi etika dapat memengaruhi keputusan audit dalam mengambil tindakan, maupun itu tindakan baik maupun buruk. Orentasi etika (*ethical orientation* atau *ethical ideology*) dapat diartikan mengenai konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang. Cohen et al (1996) mengatakan bahwa orientasi etika pada setiap individu, pertama ditentukan oleh kebutuhan masing - masing individu. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan atau tujuan dalam setiap perilaku sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya.

Faktor internal individu dapat memengaruhi auditor untuk menerima perilaku disfungsional. Sifat machiavellian dan tipe kepribadian merupakan sifat kepribadian utama yang dapat memengaruhi perilaku suatu individu. Perilaku disfungsional merupakan salah satu perilaku tidak etis. Menurut Anderson dan Bateman (1997) bahwa sifat machiavellian dapat digunakan untuk memprediksi perilaku tidak etis. Sifat Machiavellian dalam dunia bisnis yang memberikan *reward* untuk kemenangan merupakan sifat yang dapat diterima umum, namun dalam profesi auditor yang mengutamakan implikasi etis, sifat machiavellian merupakan sifat yang negatif karena mengabaikan pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki sifat Machiavellian tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan (Ghosh dan Crain, 1996).

Pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP Tahun 2011) pada standar umum yang kedua menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Independensi artinya ada kejujuran didalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dari diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor juga harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Selain mempertahankan sikap independen, auditor harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya.

Adanya perkembangan teknologi menuntut auditor untuk dapat mengantisipasinya, yaitu dengan dapat menguasai dan memahami sistem informasi tersebut. Apabila auditor tidak melakukan peningkatan akan penguasaan maupun pemahaman sistem informasi yang terus berkembang, berarti segmen audit untuk auditor juga terbatas yaitu hanya untuk perusahaan yang tidak menggunakan teknologi informasi. Pemahaman auditor terhadap sistem informasi akan sangat membantu untuk menunjang kelancaran kegiatan pengauditan dan menghasilkan laporan yang lebih baik. Dengan adanya bantuan teknologi informasi diharapkan auditor dapat menyajikan informasi secara lebih cepat, akurat, dan handal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kualitas audit? Bagaimana sifat machiavellian terhadap kualitas audit? Bagaimana orientasi etika terhadap kualitas audit? Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi? Bagaimana sifat machiavellian terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi? Bagaimana orientasi etika terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi? Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kualitas audit dengan independensi sebagai variabel moderasi? Bagaimana pengaruh sifat machiavellian terhadap kualitas audit dengan independensi sebagai variabel moderasi? Bagaimana pengaruh orientasi etika terhadap kualitas audit dengan independensi sebagai variabel moderasi? Bagaimana pengaruh kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi? Bagaimana pengaruh kualitas audit dengan independensi sebagai variabel moderasi?

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Kualitas Audit diartikan oleh De Angelo (1981) sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi,

karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tidak hanya bergantung pada klien saja. Kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan. Kualitas audit menurut Lee, Liu, dan Wang (1999) adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa kualitas audit adalah jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan dan auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

Kata *religi* atau *religion* berasal dari bahasa Latin yaitu *relegere* atau *relegare*. Maksud dari kata *relegere* adalah “mengumpulkan atau membaca,” kemudian arti kata *relegare* adalah mengikat. Nasution (1986) menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Uyun (1998) agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa orientasi etika mempunyai hubungan dengan dimensi-dimensi etis seperti Machiavellian. Sifat Machiavellianis diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Itali bernama Niccolo Machiavellian (1469-1527). Menurut Christie and Geis (1980) Kepribadian Machiavellian sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Kepribadian Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, sangat rendah menghargainya pada orang lain. Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, sifat machiavellian merupakan hubungan personal. Sifat ini akan membentuk kepribadian individu yang mendasari sikap yang berhubungan dengan orang lain. Sifat Machoiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, dan memandang orang lain rendah.

Orientasi etika berkaitan dengan konsep diri dan sikap pribadi dalam memandang dan melakukan pertimbangan-pertimbangan moral. Menurut Cohen (1980) orientasi setiap individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap sikapnya yang pada akhirnya akan menentukan tindakan apa yang akan diambilnya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa orientasi etika adalah suatu bentuk kebutuhan dari interaksi dengan pengalaman pribadi dan nilai – nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap sikapnya yang pada akhirnya akan menentukan tindakan apa yang akan diambilnya. Penelitian-penelitian di bidang psikologi (Forsyth 1980, Hogan 1970, Kelman &

Lawrance 1972, Kohlberg 1976) membuktikan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakter yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Sedangkan relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai etika moral yang absolut dalam mengarahkan sikap etis. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah.

Tabel 1. Orientasi Etika

	Relative Tinggi	Relative Rendah
Idealisme Tinggi	<i>Situationist</i> Menolak kaidah moral; menganjurkan analisis individual dari setiap tindakan dalam setiap situasi; relativistis.	<i>Absolutist</i> Asumsi Kemungkinan hasil terbaik akan selalu dicapai jika mengikuti kaidah moral secara keseluruhan.
Idealisme Rendah	<i>Subjectivist</i> Penilaian didasarkan pada nilai personal dan perspektif daripada prinsip moral secara keseluruhan; relativistis.	<i>Exceptionist</i> Moral yang absolut mengarahkan pada <i>judgment</i> tetapi secara pragmatik pengecualian untuk standar; <i>utilitarian</i> .

Sumber: Forsyt (1981)

Dalam aturan Etika Etik Akuntan Publik (2016) disebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Independensi pemikiran. Kondisi mental yang memungkinkan untuk menyatakan kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan seseorang dapat bertindak dengan integritas serta menerapkan objektivitas dan skeptisisme profesional. Independensi dalam penampilan. Penghindaran fakta dan keadaan yang sangat signifikan sehingga pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi yang cukup, dengan mempertimbangkan semua fakta dan keadaan tertentu, menyimpulkan bahwa integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari Kantor Akuntan atau anggota tim audit telah berkurang. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap dimana seorang auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesional dengan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional dan juga seorang auditor harus memiliki informasi yang cukup, dengan mempertimbangkan semua fakta dan keadaan tertentu.

Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas rutin, yaitu seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandate dari organisasi. Perkembangan dalam TI membawa dampak yang signifikan bagi dunia bisnis, baik menyangkut praktik, proses pencatatan maupun penyimpanan data. Perkembangan TI memberikan banyak kemudahan bagi para pelaku bisnis. Riset menunjukkan bahwa meskipun

teknologi ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit. Hadi dan Revee (1999) menyatakan bahwa auditor yang melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang menerapkan EDI (Electronic Data Interchange) harus terlebih dahulu melakukan review yang komprehensif untuk menentukan langkah program audit. Teknologi baru yang diterapkan harus dapat diidentifikasi dulu risikonya oleh auditor dan perlu diuji batasan-batasan sistem dan internal control yang ada. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman sistem informasi merupakan suatu pemahaman sistem yang berbasis teknologi yang menghubungkan perilaku individu auditor dengan penyelesaian tugas rutin auditor.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis dapat diartikan secara sederhana sebagai dugaan sementara. Hipotesis berasal dari bahasa Yunani *hypo* yang berarti di bawah dan *thesis* yang berarti pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian. Jika dimaknai secara bebas, maka hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Untuk bisa memastikan kebenaran dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis harus diuji atau dibuktikan kebenarannya. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti pengaruh religiusitas, sifat machiavellian, dan orientasi etika terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi akuntansi dan independensi sebagai variabel moderasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan beberapa hipotesis.

Religiusitas adalah salah satu yang mempengaruhi hasil kualitas audit. Religiusitas yang dimaksud merupakan pengaruh besar yang dapat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dalam penelitian Hastuti (2014) Religiusitas memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi kualitas audit. Temuan ini menarik, dikarenakan moral reasoning yang pada beberapa penelitian dikaitkan dengan religiusitas, dan memiliki hubungan erat dan positif (Glover,1997; Ho dan Chang.,2004; Scott dkk. 2009), ternyata tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat mengisyaratkan bahwa religiusitas memainkan peran yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas audit auditor pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Frisdiantara dkk pada tahun 2017, menyatakan bahwa religiusitas, kompetensi dan independensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap anti korupsi dengan sampel penelitian 30 auditor yang bekerja di KAP Malang dan Surabaya. Selain itu, Istikomah dalam penelitiannya pada tahun 2017 menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kesadaran etis akuntan, begitu pula dengan religiusitas yang berpengaruh terhadap kesadaran etis.

Dari pernyataan diatas, maka hipotesis yang di ajukan adalah **H1: Religiusitas (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y). H4: Religiusitas (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y) dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi (Z1). H7: Religiusitas (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y) dengan independensi sebagai variabel moderasi (Z2).**

Selain itu Sifat Machiavellian juga mempengaruhi hasil kualitas audit, dengan adanya sifat machiavellian merupakan kondisi dimana sikap individu yang memiliki kecenderungan untuk memanipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi. Apabila seseorang memiliki sifat machiavellian yang tinggi, maka seseorang tersebut mempunyai empati rendah, lebih bertahan untuk tidak mengaku melakukan kecurangan, pandai membuat kebohongan menjadi masuk akal, dan ketiadaan

emosi dalam hubungan interpersonal. Individu dengan skala Mach tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam penelitiannya yang berjudul " Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender : The Impact on Accounting Student's Ethical Decision Making". Richmond (2003) menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Richmond menginvestigasi hubungan sifat machiavellian dan pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian Richmond menemukan, pertama, bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat machiavellian seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Kedua semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang maka dia akan cenderung lebih berperilaku etis. Penelitian Richmond diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2006) yang menginvestigasi sifat machiavellian, pertimbangan etis terhadap independensi dan perilaku etis auditor. Purnamasari menganalisis 140 auditor dan penelitiannya menunjukkan, pertama auditor dengan sifat machiavellian yang tinggi akan cenderung berperilaku tidak independen. Kedua auditor dengan sifat machiavellian yang tinggi akan cenderung berperilaku tidak etis. Ketiga auditor dengan pertimbangan etis akan cenderung berperilaku independen (tidak terdukung). Keempat auditor dengan pertimbangan etis yang tinggi akan cenderung berperilaku etis (tidak terdukung). Kelima bahwa independensi berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Astutie (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara umum, para akuntan yang berpartisipasi dalam penelitian ini secara signifikan kurang machiavellian. Di sisi lain karakteristik machiavellian yang dimiliki akuntan baik tinggi ataupun rendah tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja rendah dan sikap relatif etis. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam mencapai sukses (dalam profesi akuntansi) perilaku machiavellian tidak diijinkan, dan penyebaran standar etis diharapkan dapat mempertahankan tingkat integritas yang tinggi dalam profesi akuntan. Mahayani dan Merkusiwati (2016) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa, Persaingan auditor berpengaruh negatif pada independensi auditor, sifat Machiavellian berpengaruh negatif pada independensi auditor, etika profesi memoderasi (memperlemah) pengaruh persaingan auditor pada independensi auditor, etika profesi memoderasi (memperlemah) pengaruh sifat Machiavellian pada independensi auditor. Setiawan (2016) mengungkapkan bahwa Tipe personalitas signifikan mempengaruhi penilaian auditor. Namun, hasil analisis tidak mengkonfirmasi adanya bukti empirik bahwa kognisi pekerjaan signifikan mempengaruhi penilaian auditor.

Dari pernyataan diatas, maka hipotesis yang di ajukan adalah **H2: Sifat machiavellian (X2) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y). H5: Sifat machiavellian (X2) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y) dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi (Z1). H8: Sifat machiavellian (X2) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y) dengan independensi sebagai variabel moderasi (Z2).**

Hal lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah orientasi etika. Orientasi etika dapat diartikan sebagai kebutuhan yang dimana terbentuk dari interaksi dengan pengalaman pribadi dan nilai – nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap sikapnya yang pada akhirnya akan menentukan tindakan apa yang akan diambilnya. Diskusi mengenai etika atau orientasi etika, tidak akan lepas dari konsep mengenai diri (self) seseorang. Tiap-tiap pribadi mempunyai konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku (orientasi) etikanya, sesuai peran yang disandangnya (Khomsiyah, 1996). Menurut Forsyth (1980) nilai-nilai etika (orientasi etika)

individu digerakkan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang concern pada kesejahteraan orang lain dan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain, lawannya adalah pragmatisme. Relativisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap prinsip (aturan) moral yang bersifat universal atau absolut, lawannya adalah non relativis. Selanjutnya Shaub, et. al (1993) mengatakan bahwa kedua konsep orientasi etika Forsyth tersebut yaitu idealisme dan relativisme tidak berlawanan, tetapi mewakili dua skala yang terpisah. Independensi merupakan sikap auditor dalam merespon fakta (misal: bukti audit, sikap pimpinan dan para pegawainya) yang dijumpainya selama melakukan tugas pemeriksaan. Sikap independen auditor akan tercermin apakah ia bebas dan tidak memihak ketika menyusun program (dalam memilih dan menerapkan teknik-teknik dan prosedur pemeriksaan), bebas dan tidak memihak ketika memilih bidang-bidang, kegiatan-kegiatan, dan kebijaksanaan manajerial yang akan diperiksa, bebas dan tidak memihak ketika menyatakan fakta-fakta yang ditemukan dalam pemeriksaan atau dalam memberikan rekomendasi atau pendapat sebagai hasil pemeriksaan (Mautz & Syaraf, 1993). Ulum (2005) pada penelitiannya yang berjudul pengaruh orientasi etika terhadap independensi dan kualitas audit auditor BPK-RI, menyatakan bahwa Idealisme berpengaruh positif dan relativisme mempengaruhi negatif kemerdekaan pada kenyataannya auditor BPK, idealisme tidak langsung mempengaruhi kualitas audit, tetapi dengan cara variabel intervensi, maksudnya adalah independen sebenarnya berfungsi sebagai mediator antara variabel idealisme dan kualitas audit, hasil penelitian juga menyatakan bahwa relativisme langsung mempengaruhi kualitas audit auditor BPK. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ulum (2005), penelitian Saptianingrum & Kholisoh (2014) mengungkapkan bahwa Orientasi Etika Auditor, Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Audit. Chadegani dkk pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul 'The Influence Of Individual Characteristics On Auditors' Intention To Report Errors, mengungkapkan bahwa Intensi Auditor untuk melaporkan kesalahan memiliki pengaruh signifikan terhadap karakteristik individu auditor.

Dari pernyataan diatas, maka hipotesis yang di ajukan adalah **H3: Orientasi etika (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y). H6: Orientasi etika (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y) dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi (Z1). H9: Orientasi etika (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y) dengan independensi sebagai variabel moderasi (Z2).**

Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas rutin, yaitu seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandate dari organisasi. Perkembangan dalam TI membawa dampak yang signifikan bagi dunia bisnis, baik menyangkut praktik, proses pencatatan maupun penyimpanan data. Perkembangan TI memberikan banyak kemudahan bagi para pelaku bisnis. Riset menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman sistem informasi merupakan suatu pemahaman sistem yang berbasis teknologi yang menghubungkan perilaku individu auditor dengan penyelesaian tugas rutin auditor. Setyorini (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Variabel kompleksitas audit dan variabel tekanan anggaran

waktu berpengaruh negative terhadap kualitas audit, namun dengan adanya dari interaksi variabel moderating pemahaman terhadap sistem informasi merubah arah menjadi positif. Sedangkan, variabel pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit demikian juga dengan adanya ineraksi dari variabel moderating pemahaman terhadap sistem informasi variabel pengalaman auditor tetap berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dari pernyataan diatas, maka hipotesis yang di ajukan adalah **H10: Kualitas audit (Y) berpengaruh secara positif dan signifikan dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi (Z1).**

Independensi adalah sikap dimana seorang auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesional dengan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional dan juga seorang auditor harus memiliki informasi yang cukup, dengan mempertimbangkan semua fakta dan keadaan tertentu. Hastuti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Moral Reasoning, Religiusitas, Independensi, dan Skeptisisma Profesional terhadap Kualitas Audit Auditor Pemerintah independensi dan skeptisisma professional terbukti secara empiris berhubungan positif dengan kualitas audit. Begitu pula dengan religiusitas yang merupakan variabel baru yang coba dinilai keterkaitannya dengan kualitas audit.

Dari pernyataan diatas, maka hipotesis yang di ajukan adalah **H11: Kualitas audit (Y) berpengaruh secara positif dan signifikan dengan independensi sebagai variabel moderasi (Z2).**

Dari ketiga hal yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya religiusitas, sifat machiavellian, dan orientasi etika ada variabel moderasi pemahaman terhadap sistem informasi dan independensi yang mempengaruhi interaksi ketiga variabel independen (religiusitas, sifat machiavellian, dan orientasi etika) terhadap variabel dependen (kualitas audit).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengukur perilaku auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Selain itu lokasi tersebut mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti dalam penyebaran kuisisioner dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2010:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada KAP di DKI Jakarta. Sampel merupakan bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan ukuran sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2010:116) penegerertian sampel yaitu sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *propotional simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub – sub populasi tersebut. Sehingga sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kuisisioner yang kembali yang akan diolah.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu penelitian yang memfokuskan pada data sampel yang diambil dari populasi yang sudah ditetapkan dalam penelitian dan penelitian ini tidak hanya menggambarkan dengan jelas fakta empiris yang diterima di lapangan tetapi mengalami pengaruh variabel yang satu dengan variabel yang lain. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data ini dapat dikumpulkan dengan beberapa cara, antara lain: kuisisioner, observasi, dan hasil pengujian (Sekaran, 2006). Data Primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuisisioner kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta. Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian Lapangan (*Field Research*) yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden adalah kuisisioner. Kuisisioner penelitian dikirim secara langsung kepada para responden, dengan harapan agar tingkat pengembalian kuisisioner tinggi. Disamping itu, pengiriman kuisisioner secara langsung akan memberikan beberapa kelebihan, diantaranya peneliti dapat memberi penjelasan mengenai tujuan survey dan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden dan tanggapan atas kuisisioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah selesai diisi oleh responden.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
(Y) Kualitas Audit	Kualitas audit adalah jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan dan auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaporkan semua kesalahan klien 2. Pemahaman terhadap SIA klien 3. Komitmen dalam menyelesaikan audit 4. Berpedoman pada prinsip akuntansi dan prinsip audit 5. Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien 6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan
(X1) Religiusitas	Religiusitas merupakan suatu keyakinan yang dimana agama yang dipatuhi akan mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya. Religiusitas yang dimaksud merupakan pengaruh besar yang dapat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi keyakinan / ideologik 2. Dimensi praktik agama / peribadatan 3. Dimensi pengalaman 4. Dimensi Pengetahuan Agama 5. Dimensi Konsekuensi

<p>(X2) Sifat Machiavellian</p>	<p>Sifat machiavellian merupakan kondisi dimana sikap individu yang memiliki kecenderungan untuk memanipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi. Apabila seseorang memiliki sifat machiavellian yang tinggi, maka seseorang tersebut mempunyai empati rendah, lebih bertahan untuk tidak mengaku melakukan kecurangan, pandai membuat kebohongan menjadi masuk akal, dan ketiadaan emosi dalam hubungan interpersonal. Individu dengan skala Mach tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.</p>	<p>Skala Mach IV</p>
<p>(X3) Orientasi Etika</p>	<p>Orientasi etika berkaitan dengan konsep diri dan sikap pribadi dalam memandang dan melakukan pertimbangan-pertimbangan moral. Orientasi etika dapat diartikan sebagai kebutuhan yang dimana terbentuk dari interaksi dengan pengalaman pribadi dan nilai – nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap sikapnya yang pada akhirnya akan menentukan tindakan apa yang akan diambilnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Idealisme dan 2. Relativisme <p>(Forsyth, et. al, 1987)</p>
<p>(Z1) Pemahaman Sistem Informasi</p>	<p>Pemahaman sistem informasi merupakan suatu pemahaman sistem yang berbasis teknologi yang menghubungkan perilaku individu auditor dengan penyelesaian tugas rutin auditor.</p>	<p>Rezaee, dkk (2001)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan auditor tentang bisnis dan industri klien harus semakin baik untuk memastikan reliabilitas dan relevansi dokumenelektronik. 2. Auditor harus mempunyai pemahaman yang lebih baik dalam aliran transaksi dan aktivitas pengendalian terkait untuk meyakinkan validitas dan reabilitas informasi.
<p>(Z2) Independensi</p>	<p>Indepenensi adalah sikap dimana seorang auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesional dengan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan</p>	<p>Pada penelitian Harjanto (2014:27) terdapat empat indikator independensi auditor, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lama Hubungan Dengan Klien (Audit Tenure)

	profesional dan juga seorang auditor harus memiliki informasi yang cukup, dengan mempertimbangkan semua fakta dan keadaan tertentu.	2. Tekanan dari Klien 3. Telaah dari Rekan Auditor (Peer Review) 4. Jasa Non Audit
--	---	--

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam indentifikasi masalah. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan software PLS. Didalam evaluasi measurement model (Outer Model) terdapat Uji Validitas yaitu suatu indikator dikatakan valid jika mempunyai loading factor diatas 0,5 terhadap kontruk yang dituju. Serta Uji Reliabilitas yang akan dilakukan dengan menguji nilai composite reliability dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil composite reliability akan menunjukkan nilai memuaskan jika diatas 0,7. Dalam pengujian model struktural (Inner Model) terdapat uji koefisien determinasi, uji signifikansi (uji statistik f), uji parameter individual (uji statistik t). Data diolah dengan program aplikasi PLS, karena program aplikasi ini memiliki kemampuan analisa statistik cukup tinggi dan mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden pada setiap Kantor Akuntan Publik. Responden pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Kuesioner yang disebar langsung kepada responden disertai dengan surat permohonan penelitian serta penjelasan mengenai tujuan. Berikut ini adalah tabel Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta yang bersedia menjadi responden.

Tabel 3. Daftar Sampel Kantor Akuntan Publik

No	Nama KAP	Jumlah Kuesioner	
		Dikirim	Dikembalikan
1.	KAP Jansen & Ramdan	15	15
2.	Abdul Aziz	15	12
3.	KAP Heru, Saleh, & Marzuki	15	15
4.	KAP Krisnawan, Nugroho, & Fahmy	15	15
5.	KAP Muljawatti, Rini, & Rekan	15	9
6.	KAP Ellya Noorlisyati	15	14
7.	KAP Drs. Chaeroni & Rekan (Cab.)	15	15
8.	KAP Drs. Bambang Mudjiono & Widiarto (Cab.)	15	0
Total		120	95

Sumber : Data Hasil Kuesioner, 2018

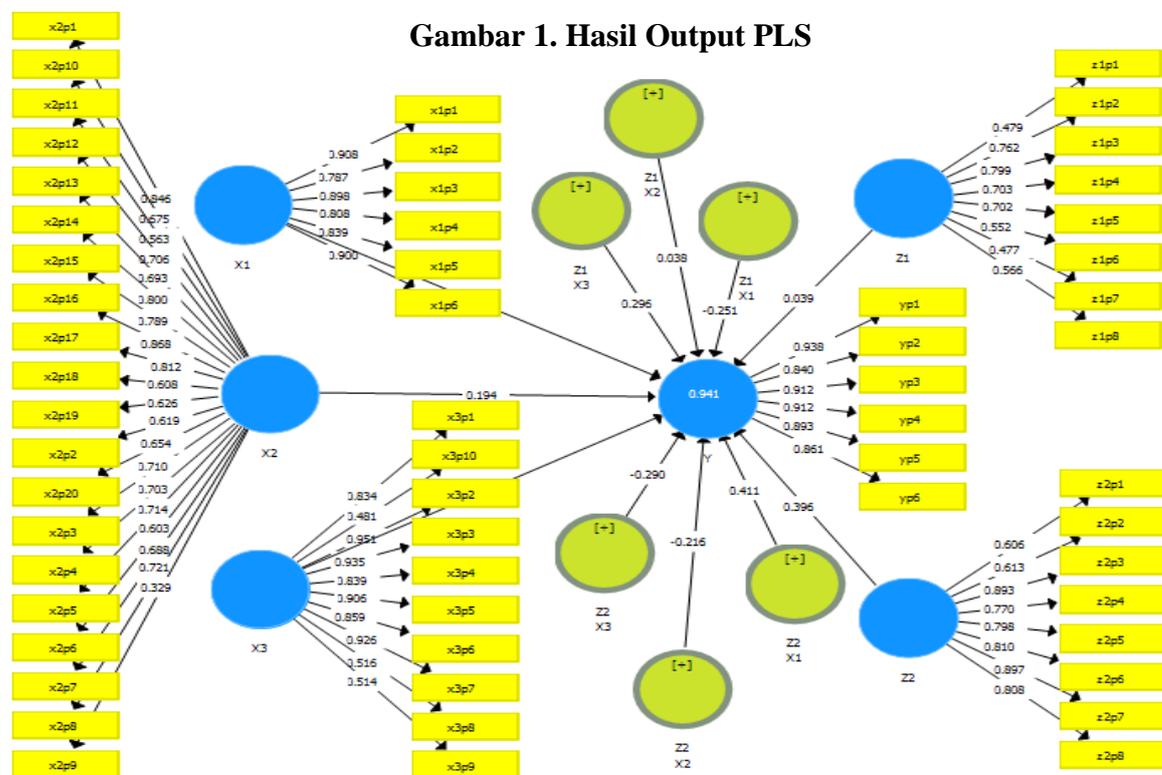
Penyebaran Kuesioner dilakukan pada 2 Juli 2018 sampai dengan batas akhir kuisisioner kembali tanggal 20 Juli 2018. Kuisisioner yang telah diisi oleh responden, selanjutnya diteliti kelengkapannya serta data yang kurang lengkap akan disisihkan. Dari responden tersebut, kuisisioner yang disebar

adalah 120 kuisisioner, yang kembali adalah 100 kuisisioner, yang tidak lengkap adalah 5 kuisisioner, sehingga kuisisioner yang dapat diolah dan menjadi sampel penelitian adalah 95 kuisisioner.

Tabel 4. Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase %
Total Kuisisioner yang disebarakan	120	100%
Total kuisisioner yang kembali	100	83,33%
Total Kuisisioner yang dapat diolah	95	79,16%
Total kuisisioner yang tidak dapat diolah	5	4,16%

Sumber : Data Hasil Kuesioner, 2018



Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam mengukur apa yang diukur. Data dinyatakan valid jika nilai *original sample* diatas 0,5. Varian data yang dinyatakan valid adalah X1P1,X1P2, X1P3, X1P4, X1P5,X1P6, X2P1,X2P2, X2P3, X2P4, X2P5, X2P6, X2P7, X2P8, X2P10, X2P11, X2P12, X2P13, X2P14, X2P15, X2P16, X2P17, X2P18, X2P19, X2P20, X3P1, X3P2, X3P3, X3P4, X3P5, X3P6, X3P7, X3P8, X3P9, Y1, Y2, Y3, Y4, Y5, Y6, Z1P2, Z1P3, Z1P4, Z1P5, Z1P6, Z1P8, Z2P1, Z2P2, Z2P3, Z2P4, Z2P5, Z2P6, Z2P7, Z2P8. Sedangkan sebagian data tidak valid karena nilai *original sample* nya dibawah 0,5.

Data yang tidak valid adalah salah satunya variabel pemoderasi pemahaman sistem informasi dengan indikator pernyataan mengenai dengan adanya sistem komputerisasi dapat menjamin keamanan akses data. Karena selain dengan adanya dampak positif dari sistem informasi

terhadap proses audit, juga adanya dampak negatif dari sistem informasi terhadap proses audit yaitu akan adanya kesalahan sistematis dan kesalahan acak, dan juga risiko kehilangan data.

Kemudian nilai 0,941 menandakan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 94,1%.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

	Origin al Sampl e	Sampl e Mean	Standar d Deviatio n	T- Statisti cs	P- Values
Religiusitas (X1) -> Kualitas Audit (Y)	0,548	0,537	0,105	5,238	0,000
Sifat Machiavellian (X2) -> Kualitas Audit (Y)	0,194	0,208	0,061	3,167	0,002
Orientasi Etika (X3) -> Kualitas Audit (Y)	-0,165	-0,157	0,069	2,390	0,017
Pemahaman Sistem Informasi (Z1) -> Kualitas Audit (Y)	0,039	0,044	0,056	0,689	0,491
Hubungan Religiusitas (X1) dan Pemahaman Sistem Informasi (Z1) -> Kualitas Audit (Y)	-0,251	-0,278	0,187	1,342	0,180
Hubungan Sifat Machiavellian (X2) dan Pemahaman Sistem Informasi (Z1) -> Kualitas Audit (Y)	0,038	0,083	0,140	0,273	0,785
Hubungan Orientasi Etika (X3) dan Pemahaman Sistem Informasi (Z1) -> Kualitas Audit (Y)	0,296	0,293	0,166	1,783	0,075
Independensi -> Kualitas Audit (Y)	0,396	0,384	0,094	4,215	0,000
Hubungan Religiusitas (X1) dan Independensi -> Kualitas Audit (Y)	0,411	0,427	0,181	2,273	0,023
Hubungan Sifat Machiavellian (X2) dan Independensi -> Kualitas Audit (Y)	-0,216	-0,239	0,125	1,733	0,084
Hubungan Orientasi Etika (X3) dan Independensi -> Kualitas Audit (Y)	-0,290	-0,293	0,165	1,763	0,079

Data dinilai signifikan jika T-statistics bernilai lebih dari 1,96 dan cara yang lain adalah melihat P-Value kurang dari 0,05. Data penelitian yang menunjukkan hasil signifikan Religiusitas (X1) kepada Kualitas Audit (Y), Sifat Machiavellian (X2) kepada Kualitas Audit (Y), Orientasi Etika (X3) kepada Kualitas Audit (Y), Pemoderasi Independensi (Z2) kepada Kualitas Audit (Y), dan Religiusitas (X1) kepada Kualitas Audit (Y) dengan pemoderasi Independensi (Z2). Sedangkan untuk data penghasilan lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena nilai T-Statistics dibawah 1,96 dan P-Value nya lebih dari 0,05.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh religiusitas, sifat machiavellian, dan orientasi etika terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi dan independensi sebagai variabel moderasi. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasilnya adalah Variabel Religiusitas, Sifat Machiavellian, Orientasi Etika, Pemoderasi Independensi, dan Religiusitas dengan pemoderasi Independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit, karena nilai T-statistics bernilai lebih dari 1,96 dan P-Value nya kurang dari 0,05. Sedangkan, Variabel Pemahaman Sistem Informasi, Religiusitas dengan pemoderasi Pemahaman Sistem Informasi, Sifat Machiavellian dengan pemoderasi Pemahaman Sistem Informasi, Orientasi Etika dengan pemoderasi Pemahaman Sistem Informasi, Sifat Machiavellian dengan pemoderasi independensi, dan Orientasi Etika dengan pemoderasi independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit karena nilai T-Statistics dibawah 1,96 dan P-Value nya lebih dari 0,05. Dan kemampuan variabel independen menjelaskan kualitas audit sebagai variabel dependen adalah sebesar 94,1%, sedangkan sisanya sebesar 5,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambah jumlah sampel penelitian yang bertujuan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk menguji efektivitas audit internal. Sampel juga perlu diperluas sehingga tidak terbatas pada satu instansi saja. Kemudian, perlu juga dilakukan pengkajian mengenai faktor-faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap efektivitas audit internal.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 2014. "Code of Professional Conduct." Web. <https://pub.aicpa.org/codeofconduct/ethicsresources/et-cod.pdf>
- Akhmad Samsul Ulum. Januari 2005. "Pengaruh Orientasi Etika terhadap Independensi dan Kualitas Audit Auditor BPK-RI." Web. <http://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/1014/1102>
- Anderson, L.M. dan Bateman, T. S. 1997. "Cynisim in the Workplace: Some Causes and Effects." *Journal of Organizational Behaviour*.
- Astutie, Yanti Puji. Februari 2013. "Karakteristik Machiavellian Dalam Profesi Akuntan. Universitas Pancasakti tegal." Web. <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/142256>
- BPK. 2017. "PERATURAN BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2017." Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). <www.bpk.go.id/assets/files/.../01/file_storage_1484641204.pdf>
- BPKRI. "Sistem Informasi Kantor Akuntan Publik Terdaftar (SIKAP)." Web. <<https://sikap.bpk.go.id/#>>
- Chadegani, Arezoo Aghaei, Zakiah Muhammadiyah Mohamed, dan Takiah Mohd Iskandar. 2015. "The Influence Of Individual Characteristics On Auditors' Intention To Report Errors." Web. <<http://www.joebm.com/papers/271-X00009.pdf>>
- Christie, R. 1970. Scale Construction. In R. Christie and F.I. Geis (Eds). *Studies in Machiavellianism*, New York: Academic Press.
- Cohen, Jeffrey R., Pant, Laurie W., Sharp, David J. 1996. "Measuring the Ethical Awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditors," Behavioral research in accounting.

- DeAngelo, Linda Elizabeth. July 1981. “*Auditor Size And Audit Quality*. North-Holland Publishing Company.” USA. Web<http://lib.cufe.edu.cn/upload_files/other4_20140522023331_3.pdf>
- Dr. Ir. Agus Puji Prasetyono, M.Eng. 28 Oktober 2017. “Persaingan di Era Globalisasi dan Ekonomi Digital” <<http://indonews.id/artikel/9912/Persaingan-Di-Era-Globalisasi-Dan-Ekonomi-Digital/>>
- Frisdiantara, Christea , Ninik Indawati dkk. 2017. “Religiosity, Competence and Independence in Forming the Anti-Corruption Attitude.” *Journal of Engineering and Applied Sciences*.
- Ghosh, D. dan Crain, T.L. 1996. *Experimental Investigation of Ethical Standards and Perceived Probability on International Noncompliance*. Behavioral Research in Accounting.
- Glock, C & R, Stark. 1965. “Religion and Society in Social Tension. USA: Rand McNally and Company.”
- Hastuti, Ely Windarti. 2014. “Pengaruh Moral Reasoning, Religiusitas, Independensi, dan Skeptisisma Profesional terhadap Kualitas Audit Auditor Pemerintah.” Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hastuti, Ely Windarti. 2014. “Pengaruh Moral Reasoning, Religiusitas, Independensi, dan Skeptisisma Profesional terhadap Kualitas Audit Auditor Pemerintah.” UGM [Internet]. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=75027
- Holdcroft, Barbara. Sept 2006. “*What Is Religiosity?*.” The University Of Toledo Lourdes College. <<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1006105.pdf>>
- IAI. 2016. “Kode Etik Akuntan Profesional.” Web. <http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/KODE_ETIK_2016.pdf>
- Istikomah. 2017. “Pengaruh Pengalaman Kerja dan Religiusitas Terhadap Kesadaran Etis Akuntan (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta).” Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Web. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/848/1/skripsi%20full.pdf>
- Kohlberg, Lawrence. 1981. “The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice.”
- Lee, C.J., C. Liu, dan T. Wang. 1999. “The 150-hour Rule.” *Journal of Accounting and Economics*.
- Mahayani, Ni Putu Eka dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2016. “Pengaruh Persaingan Auditor dan Sifat Machiavellian pada Independensi Auditor dengan Etika Profesi sebagai Variabel Moderasi.” Universitas Udayana (Unud), Bali. Web. <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17851/13836>>
- Nasution, Harun. 1986. “Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan.” Jakarta : UI Press.
- Purnamasari, Vena dan Chrismatuti, A.A. 2006.” Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian Dan Perkembangan Moral”. Simposium Nasional Akuntansi IX , Padang.
- Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik <www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2011_5.pdf>
- Rezaee, Zabihollah, dkk. 2001. “Continuous Auditing: Building Automated Auditing Capability.” Web.https://www.researchgate.net/profile/Peter_Mcmickle/publication/240303181_Consistent_Auditing_Building_Automated_Auditing_Capability/links/56d51a9d08aed6a7b27

5d192/Continuous-Auditing-Building-Automated-Auditing-Capability.pdf?origin=publication_detail

Richmond, Kelly Ann. 2001. "Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making." [Internet] <<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.134.3021&rep=rep1&type=pdf>>

Saptianingrum, Dwi, dan Luluk Kholisoh. 2014. "Pengaruh Orientasi Etika, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit." Web. <<http://ejournal.stienusa.ac.id/index.php/ekowir/article/view/61>>

Sekaran, Uma. 2006. "Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4, Buku 2." Jakarta: Salemba Empat.

Sekaran, Uma. 2006. "Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4, Buku 1." Jakarta: Salemba Empat.

Setiawan, Wimpie Yustino, dan Tabita Indah Iswari. Januari 2016. "The Effects Of Job Cognition and Personality Type On Auditor Judgment." Web. <<https://media.neliti.com/media/publications/85009-ID-none.pdf>>

Setyorini, Andini Ika. 2011. "Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Variabel Moderating Pemahaman terhadap Sistem Informasi." Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro. Web. <<http://eprints.undip.ac.id/26838/>>

SPAP 2011. "Standar Auditing – SA Seksi 150." <<https://docs.google.com/viewer?a=v&pid=sites&srcid=ZGVmYXVsdGRvbWFpbm9ha3R1bmFufGd4OjUwMjFhODlhMTQ4ODRiOTE>>

Sugiyono. 2010. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D." Bandung: Alfabeta

Tan, H dan A. Kao. 1999. "Accountability Effects on Auditors Performance: Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity. Journal of Accountitng Research."

Universitas Ciputra. 11 Januari 2016. "Pengertian Hipotesis dan Langkah Perumusan Hipotesis." [Internet] <http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/11/pengertian-hipotesis-dan-langkah-perumusan-hipotesis>

Uyun, Qurotul. 1998. "Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa dalam Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi." Yogyakarta: UII. Web <<http://www.jurnal.uui.ac.id/Psikologika/article/download/8464/7190>>